

Aktivitas Ibu-ibu Rumah tangga di Luar Rumah Terhadap Pembinaan Anak dalam Keluarga di Negeri Tulehu Pulau Ambon

Housewives Activities Outside the Home Towards Raising Children in the Family in Tulehu Village, Ambon Island

M.S. Darakay*

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pattimura

* penulis korespondensi : ms_darakay@gmail.com

ABSTRACT

In the family, the mother serves very dominantly, not only taking care of the family and household activities but also helping the family economy. It is their effort to achieve a prosperous family. Children's learning is one of the characteristics of family welfare. If the child's learning is well fulfilled, it is a form of family welfare. The aims of this research were (1) to study and draw outdoor activities of the housewives, particularly in agribusiness and social organization, (2) to study the impact of women multiple roles on children raising in the family. The research was conducted using a structured interview method, where data were collected and analyzed both quantitatively and qualitatively using the cross-tabulation technique to show correlation between variables. The results showed that, in general, housewives who spent more work hours and workdays outdoor were more effective in raising children.

Keywords: children construction, housewife, outdoor activities, Tulehu village

PENDAHULUAN

Pembangunan yang menyeluruh dan serba multi dimensional kini mengisyaratkan keterlibatan masyarakat secara maksimal di segala bidang. Dalam hal ini, wanita sebagai masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan pria untuk ikut serta berperan dalam setiap kegiatan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan serta penikmatan hasil-hasil pembangunan (Harahap & Rizal, 2019). Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini wanita yang hidup dalam lingkungan patriarkhi, status dan perannya sebahagian besar ditentukan oleh laki-laki (Mansour, 2003). Hal ini juga diatur

dalam UU Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) dari perspektif kesetaraan dan keadilan gender. Ketidaksetaraan jender (perempuan) lebih diidentikkan wanita dengan dunia domestik seputar rumah. Sementara laki-laki lebih berperan di sektor public. Strootip ini diakui oleh banyak pihak, banyak orang percaya bahwa wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Pandangan ini cenderung menyesatkan dan diskriminatif, karenanya banyak digugat di mana-mana. Dalam kehidupan modern dan era pembangunan dewasa ini, wanita dituntut dan sering juga dimotivasi untuk

memberikan sumbangan lebih dari sekedar melayani suami, merawat anak dan mengurus rumah tangga. Krisis sosio-ekonomi nasional dan lokal serta imbasnya pada keadaan ekonomi keluarga pedesaan, menuntut kaum wanita untuk ikut bekerja di luar rumah atau melakukan aktivitas yang dapat menambah penghasilan bagi keluarga maupun stabilitas sosial. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa, tidak selamanya seorang wanita yang telah menikah harus dan tetap berada di rumah sepanjang hari. Perempuan dapat melaksanakan berbagai aktivitas di luar rumah, sepanjang merasa bahwa apa yang dilakukan tidak mengurangi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dalam keluarga. Sebenarnya mencari aktivitas di luar rumah mempunyai beberapa keuntungan seperti yang dikatakan oleh (Sihite, 2007) antara lain: (1) untuk menambah penghasilan keluarga; (2) agar ekonomi tidak tergantung pada suami; (3) untuk menghindari rasa kebosanan atau untuk mengisi waktu kosong; (4) untuk menambah minat/keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan; (5) untuk memperoleh status; (6) untuk mengembangkan diri. Pendapatan wanita atau ibu rumah tangga mempunyai pengaruh cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan motivasi-motivasi diatas maka tak dapat disangkal bahwa pembangunan sumberdaya manusia (SDM), khususnya peningkatan kualitas wanita pada berbagai sektor pembangunan adalah penting. Permasalahan paling mendasar dalam upaya peningkatan kualitas hidup perempuan dan anak adalah pendekatan pembangunan yang belum mengakomodir tentang pentingnya kesetaraan antara perempuan dan laki-

laki, anak perempuan dan anak laki-laki dalam mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan (www.kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (kemenpppa.go.id), 2018). Namun di sisi yang lain keaktifan wanita dalam pembangunan sering menimbulkan berbagai masalah. Hal seperti ini yang terjadi dalam kehidupan keluarga-keluarga di zaman sekarang ini, karena terlalu sibuknya seorang ibu rumah tangga maka terkadang tidak mempunyai waktu untuk memberi perhatian kepada suami dan anak-anak.

Seorang ibu harus cukup mempunyai waktu dan kesempatan untuk mengamati dan mengenal anaknya sebagai individu tidak hanya sebagai anggota kelompok. Dengan demikian maka sebagai seorang ibu rumah tangga, perlu menyadari bahwa ia mempunyai peranan yang penting dalam keluarga, yaitu sebagai istri, sebagai ibu yang sehari-hari terikat dengan urusan rumah tangga. Hal ini dikemukakan oleh (Nurwani, 2011), bahwa perempuan Minangkabau dianggap sebagai sumber kearifan yang tinggi (the ultimate source of wisdom) sebagaimana cukup terkenal dalam ungkapan adatnya, perempuan adalah: (a) Amban puro; pemegang kunci harta pusaka; (b) Unduang unduang ke Madinah, payung panji ke dalam surga; dan (c) Ka-pai tampek batanyo, kapulang tampek babarito artinya semua keputusan yang akan diambil harus di musyawarahkan dulu dengannya. Akan tetapi kenyataan membuktikan bahwa banyak ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah lebih mementingkan kariernya dan kadang-kadang mengabaikan tugas dan tanggung-jawabnya sebagai seorang ibu dalam keluarga. Hal ini juga dapat

membawa dampak-dampak negatif bagi anak-anak dalam keluarga, seperti: (1) para ibu yang tidak selalu hadir pada saat-saat penting dimana ia sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya, misalnya pada saat anaknya mendadak sakit atau kecelakaan; (2) mungkin mempunyai banyak persoalan pribadi namun tidak dapat mengungkapkannya kepada sang ibu; (3) hubungan antara anggota keluarga itu menjadi sangat terganggu akibat berkariernya sang ibu. Di lain pihak harus diakui bahwa ibu yang bekerja dapat pula membawa dampak positif bagi ibu itu sendiri, dan juga bagi anak-anaknya.

Dampak positif dari ibu yang bekerja antara lain: (1) bekerjanya wanita mempunyai dampak terhadap harga dirinya dan sikap terhadap dirinya sendiri; (2) perempuan lebih mempunyai kepuasan hidup, yang membuatnya lebih mempunyai pandangan positif terhadap masyarakat dan anak-anak; (3) dalam mendidik anak ibu-ibu yang bekerja kurang menggunakan teknik disiplin yang keras dan otoriter, mereka lebih banyak menunjukkan pengertian dalam keluarganya dengan anak-anak. Disamping itu ibu yang bekerja menyadari keterbatasan yang ada pada dirinya, mau mengakui kekurangannya untuk mencari jalan keluar yang wajar. Stimulasi yang diberikan oleh ibu-ibu yang bekerja dapat mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai agama anak dengan baik (Santoso *et al.*, 2016). Ibu-ibu sudah dapat menyesuaikan peran ganda sebagai wanita bekerja yang memberi sumbangan dan berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga (Farida, 2011). Sebagai pekerja, seorang ibu lebih dapat menerima kenyataan, bahwa waktu yang tersedia bagi keluarganya relatif sedikit. Kenyataan ini bukan berarti

mendorong timbulnya rasa bersalah pada sang ibu, akan tetapi justru akan lebih meningkatkan kesadaran ibu rumah tangga tentang arti pentingnya mengisi waktu yang sedikit secara efektif dan bermakna dengan memberikan pengertian dan kasih sayang kepada anak-anak. Bagi ibu yang bekerja, penting sekali untuk disadari bahwa walaupun bekerja, anak-anak akan tetap mendapat cukup perhatian yang dibutuhkan, sehingga anak-anak pun merasakan tetap diperhatikan walaupun sepanjang hari tidak berada di rumah, namun si Ibu tetap memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak-anak ketika berada di rumah.

Kenyataan yang ada dalam perkembangan pembangunan dewasa ini serta berbagai tuntutan pemenuhan kebutuhan keluarga, bahwa seorang ibu yang bekerja cenderung untuk lebih meningkatkan kariernya. Ini terwujud melalui berbagai aktivitas yang ada dalam setiap kegiatan pembangunan, seperti sektor pertanian dan agrobisnis. Agrobisnis (agribisnis) dimaknai sebagai suatu sistem terpadu yang meliputi empat bagian yaitu (1) subsistem pengadaan sarana produksi; (2) subsistem produksi pertanian atau usaha tani; (3) subsistem pengolahan; (4) subsistem distribusi dan pemasaran. Jadi, ibu-ibu rumah tangga pedesaan yang bekerja di luar rumah pada subsistem keempat sebagai penjual sayur-mayur misalnya, adalah termasuk kegiatan agrobisnis, khususnya *agrobisnis of farm*.

Berbagai kesibukan ibu rumah tangga dalam sektor pembangunan pertanian/agrobisnis pedesaan demi peningkatan kariernya, maka sudah barang tentu muncul berbagai hal dalam kehidupan

anak-anak dan keluarganya. Perkembangan seorang anak berkenaan dengan tanggung jawab seorang ibu dan merupakan kendala bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini berdampak pada kondisi kejiwaan anak-anak yang ingin atau cenderung mencari kepuasan sendiri di luar rumah.

Umumnya di desa, anak-anak seakan kurang mendapat perhatian dari orang tua.. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aktivitas yang dilakukan ibu rumah tangga di luar rumah, sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga (*agrobisnis of farm*). Keterlibatan ibu rumah tangga dalam organisasi sosial yang ada dalam lingkungan tempat

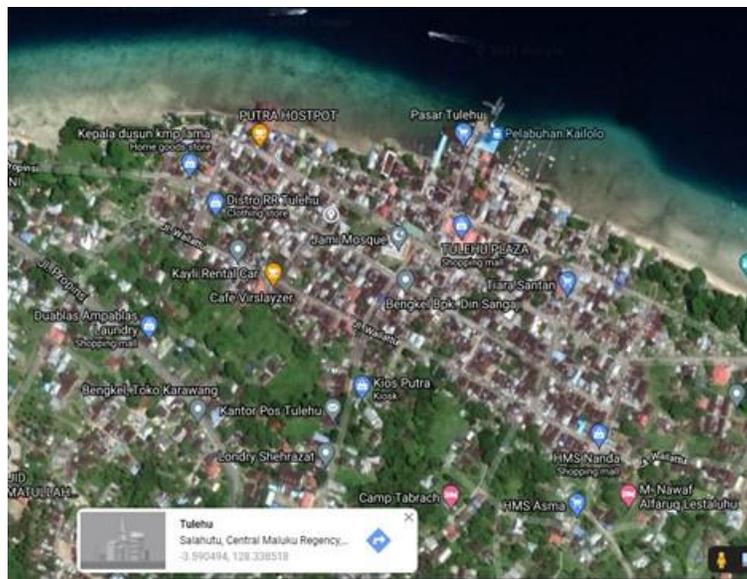
tinggalnya bertujuan untuk pengembangan potensi diri dan sekaligus dapat bekerjasama dengan rekan-rekannya untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Di Negeri Tulehu, kebanyakan ibu-ibu rumahtangga berperan ganda sebagai wanita pekerja maupun ibu rumahtangga. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya permasalahan dalam mengatasi kesetaraan jender yang menjadi isu terkini dalam upaya pembinaan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian kesetaraan jender perlu dikaji termasuk dampak positif dan negatif ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah dalam memberi pelayanan kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada negeri Tulehu yang berlokasi di

wilayah kecamatan Salahutu pulau Ambon (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian Negeri Tulehu, Kecamatan Salahutu.

Pelaksanaan Penelitian

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur aktivitas ibu rumah tangga di luar rumahtangga, adalah sebagai berikut: a. Kegiatan ekonomi khususnya agrobisnis di luar rumah tangga (wanita sebagai pencari nafkah pokok atau tambahan di luar rumah). b. Kegiatan sosial (wanita sebagai anggota masyarakat). Sedangkan pembinaan anak dalam keluarga, indikator-indikatornya yaitu: a. Disiplin: dalam beribadah, belajar, dan bekerja. b. Kepribadian: kreatif, jujur, kebersihan (kesehatan). c. Sopan santun. d. Bertanggung jawab.

Populasi yang digunakan ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang bekerja di dalam rumah (Kelompok I), dan yang bekerja di luar rumah sebagai penjual sayur-mayur di pasar (Kelompok II) serta mempunyai anak berusia 6-18 tahun yang masih dalam tahapan pembinaan.

Analisis Data

Data hasil penelitian diolah kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan tabel silang guna

Pengambilan sampel acak sederhana dilakukan secara bertahap per kelompok. Jumlah sampel dari masing-masing kelompok sebesar 10% dari populasi.

Gambaran data ini memberikan deskripsi mengenai suatu masalah atau keadaan. Data ini dipandang baik apabila perolehannya dalam penelitian dapat memperlihatkan kebenaran dan dapat dipercaya, dalam arti bahwa data yang diperoleh dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang digarap secara lengkap. Cara atau teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara berstruktur, dimana sejumlah daftar pertanyaan disiapkan sebagai pegangan untuk mewawancarai responden. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang.

memperoleh gambaran proporsional tentang hubungan antara variabel pengaruh (independent variable) dan variabel terpengaruh (dependent variable).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Karakteristik umur responden menurut golongan umur dan jenis pendidikan disajikan pada Tabel 1. Tabel 1 memperlihatkan bahwa umur responden pada dua kelompok ibu rumah tangga cenderung bervariasi. Pada golongan umur antara 21-25 tahun tidak tersedia

data yang dapat digunakan. Begitu pula golongan umur antara 26-30 tahun tidak dijumpai pada kelompok I dan II. Untuk golongan umur 31 - 35 tahun ditemui jumlah responden pada kelompok I yang lebih dari 3 orang (10,0%) dibandingkan jumlah responden pada kelompok II yaitu 1 orang (3,3%). Sementara golongan umur antara 36 - 40 tahun di dapati jumlah responden pada kelompok II lebih

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Golongan Umur dan Jenis Pendidikan

Kelompok Umur (Tahun)	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
21 – 25	-	-	-
26 – 30	-	-	-
31 – 35	3 (10,0%)	1 (3,30%)	4 (13,30%)
36 – 40	3 (16,60%)	6 (20,0%)	11 (36,60%)
41 – 45	3 (10,0%)	5 (16,60%)	8 (26,60%)
➤ 46 tahun	4 (13,30%)	3 (10,0%)	7 (23,3%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Ket: Kelompok I = ibu rumah tangga bekerja di dalam rumah, Kelompok II = ibu rumah tangga sebagai penjual cabe, tomat, dan sayuran (sumber: data hasil diolah)

besar 6 orang (20,0%) dari jumlah responden pada kelompok I berjumlah 3 orang (16,6%). Untuk golongan umur antara 41-45 tahun di dapati jumlah responden pada kelompok II lebih besar 5

orang (16,6%) dari kelompok I berjumlah 3 orang (10,0%). Sedangkan golongan umur 46 tahun ke atas, dijumpai jumlah responden pada kelompok I lebih besar dari kelompok II yakni 3 orang (10,0%).

b. Pendidikan Responden

Gambaran umum tingkat pendidikan responden di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan responden berdasarkan dua kelompok sasaran

Kelompok Umur (Tahun)	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
Belum/Tdk tamat SD	-	1 (3,30%)	1(3,30%)
Tamat SD	13 (43,30%)	12 (40,0%)	25 (83,30%)
Tamat SMP	1 (3,30%)	-	1 (3,3%)
Tamat SMU	1 (3,30%)	-	1 (3,3%)
Tamat PT/Akademik	-	2 (6,60%)	2 (6,60%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: data primer diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tingkat pendidikan tidak tamat SD, jumlah responden untuk kelompok II adalah lebih besar 1 orang (3,3%) dari jumlah responden pada kelompok I yang tidak ada. Pada tingkat pendidikan tamat

SD, dijumpai jumlah responden pada kelompok I lebih besar 13 orang (43,3%) dari jumlah responden pada kelompok II yakni 12 orang (40,0%). Untuk tingkat pendidikan tamat SLTP, ditemui jumlah responden pada kelompok I lebih besar 1

orang (3,3%) dari jumlah responden kelompok II yang tidak ada. Berikut tingkat pendidikan tamat SMU, juga ditemui jumlah responden pada kelompok I lebih besar 1 orang (3,3%) dari jumlah responden pada kelompok II yang tidak ada. Sedangkan tingkat pendidikan PT/Akademik, jumlah responden yang dijumpai pada kelompok II lebih besar 2 orang (6,6%) dari pada kelompok I yang tidak ada. Secara keseluruhan menggambarkan bahwa jumlah responden pada semua kelompok (I & II) yang tamat pendidikan SD, adalah sebesar 25 orang (83,3%) dengan kecenderungan lebih besar pada kelompok I sebanyak 13 orang (43,3%). Hal ini sejalan pendapat (Rumlus, 2003), bahwa semakin berkurang pendapatan ibu rumah tangga petani cengkeh di desa Passo

(termasuk dari segi pendidikan) maka semakin besar peranannya dalam rumah tangga, artinya rata-rata jumlah curahan jam kerja sehari yang diberikan pada pekerjaan rumah tangga. Di lain pihak, besarnya jumlah responden yang tamat SD, begitu pula yang tamat pendidikan SLTP dan SMU masing-masing 1 orang (3,3%), serta jumlah responden yang tamat PT/Akademik sebanyak 2 orang (6,6%). Hal ini memberikan indikasi bahwa di desa aini ada pula sebagian besar ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah. Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, umumnya ibu-ibu memilih bekerja di sektor informal (Telaumbanua & Nugraheni 2018) Secara umum alasan ibu rumah tangga bekerja adalah karena ingin membantu suami meningkatkan pendapatan keluarga.

2. Peluang Aktivitas Ibu Rumah Tangga di Luar Rumah

Aktivitas jam kerja dan hari kerja ibu rumah tangga di luar rumah dalam

seminggu, baik berupa kegiatan yang mendatangkan nafkah (agrobisnis) maupun yang bersifat sosial, disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Jumlah jam kerja ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah dalam seminggu pada kelompok I dan II di desa Tulehu

Jam Kerja Selama Seminggu	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
6 – 12 jam	9 (30,0)	7 (23,33%)	16(53,33%)
12 – 18 jam	6 (20,0%)	3 (10,0%)	9 (30,0%)
18 – 24 jam	-	4 (13,30%)	4 (13,3%)
24 - 30 jam	-	1 (3,30%)	1 (3,30%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa jam kerja 6–12 jam ibu rumahtangga pada kelompok I lebih banyak dibandingkan dengan kelompok II, sedangkan jumlah jam kerja lebih dari

18 jam kerja tidak ditemukan pada kelompok I, namun untuk kelompok II ditemukan ibu rumahtangga yang bekerja di luar rumah lebih dari 18 jam kerja. Hal ini memperlihatkan bahwa ibu-ibu rumah

Tabel 4. Jumlah hari kerja ibu rumah tangga kelompok I dan II yang bekerja di luar rumah dalam seminggu di desa Tulehu

Jam Kerja Selama Seminggu	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
1 – 2 hari	9 (30,0)	7 (23,33%)	16(53,33%)
3 – 4 jam	6 (20,0%)	3 (10,0%)	9 (30,0%)
5 – 6 hari	-	4 (13,30%)	4 (13,3%)
7 hari	-	1 (3,30%)	1 (3,30%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah

tangga di negeri Tulehu masih memperhatikan kebutuhan pelayanan keluarga khususnya pembinaan anak-anak. Hal yang sama juga terjadi untuk jumlah hari kerja responden yang bekerja di luar rumah di negeri Tulehu (Tabel 4). Berdasarkan Tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa intensitas ibu rumahtangga yang bekerja di luar rumah masih rendah. Hal ini memperlihatkan adanya kecenderungan ibu-ibu rumahtangga untuk menyediakan waktu lebih banyak di rumah untuk melakukan pembinaan kepada anak-anaknya. Anak-anaknya perlu dituntun melakukan kewajiban agama supaya kelak nanti bisa hidup dengan berbudi pekerti dan berwawasan agamais. Selain itu anak-anak juga diperkenalkan sejak dini bahaya kenakalan remaja yang menyebabkan masa depannya terganggu. Disini peran orang tua sangat penting dalam mengawasi setiap anak dalam pergaulan dan komunikasi dengan teman-teman sebayanya .

Aktivitas dari setiap ibu rumah tangga di luar rumah, tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu di luar rumah tangga, baik aktivitas agrobisnis yang

mendatangkan pendapatan maupun aktivitas yang bersifat sosial (tidak mendatangkan nafkah). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan tertentu seperti perbedaan aset, pendidikan, ketrampilan, dan perbedaan jenis aktivitas lainnya (baik yang mendatangkan nafkah maupun yang bersifat sosial). Perbedaan tingkat curahan tenaga kerja baik berupa jam kerja maupun hari kerja diduga akan berdampak terhadap pembinaan anak di dalam keluarga. Perbedaan jenis aktivitas ibu di luar rumah tangga akan memberi pengaruh kepada anaknya terhadap jam kerja maupun hari kerja, yang akan memberi pengaruh pula terhadap pembinaan anak di dalam keluarga (Rochaniningsih, 2014).

Keterlibatan ibu rumahtangga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sangat diperlukan untuk membina suasana keharmonisan dalam hidup bermasyarakat dan dijadikan sebagai sarana tukar menukar informasi terkait dengan upaya peningkatan perekonomian keluarga. Jumlah jam dan hari kerja ibu-ibu yang terlibat dalam kegiatan social selama seminggu di negeri Tulehu (Tabel 5 dan 6).

Tabel 5. Jumlah Jam Kerja Ibu Rumah tangga yang Terlibat Kegiatan Sosial Selama Seminggu di negeri Tulehu

Waktu yang digunakan Kegiatan Sosial	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
1 – 2 jam	7 (23,30%)	11 (36,60%)	18 (60,0%)
3 – 4 jam	8 (26,60%)	4 (13,30%)	12 (40,0%)
5 – 6 jam	-	-	-
7 jam keatas	-	-	-
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber; Data primer diolah

Tabel 6. Jumlah Hari Kerja Ibu Rumah tangga yang Terlibat Kegiatan Sosial Selama Seminggu si Negeri Tulehu

Waktu yang digunakan Kegiatan Sosial	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
1 – 2 hari	9 (30,0)	10 (33,30%)	19 (53,33%)
3 – 4 hari	6 (20,0%)	5 (16,60%)	11 (46,60%)
5 hari keatas	-	-	-
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber; Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa jumlah waktu yang digunakan sebagian besar ibu rumah tangga di luar rumah yaitu 1-2 jam kerja dan 1-2 hari kerja. Responden kelompok II sebagian besar menggunakan waktu di luar lebih sedikit daripada kelompok I. Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu rumah tangga disamping berupaya memenuhi kebutuhan nafkah hidup keluarga juga memperhatikan anak-anaknya ketika kembali ke rumah tangganya masing-masing. Perempuan dapat mengalokasikan waktu mengurus rumah tangga dan bekerja sekitar 18 jam sehari termasuk mengelola keuangan rumah tangga dengan baik (Lalopua *et al.*, 2019).

3. Pembinaan Keluarga

Jumlah responden yang memerlukan pembinaan terhadap anak-anaknya disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok umur 5-9 dan 10-14 tahun merupakan jumlah terbesar yang perlu mendapat perhatian dan pembinaan khusus yang berhubungan dengan proses peralihan masa anak-anak menjadi remaja. Pada kelompok umur ini anak-anak memerlukan pembinaan serius ketika beranjak menjadi dewasa. Hal ini disebabkan oleh mental dan kejiwaan anak-anak yang masih labil sehingga perlu pembinaan secara serius oleh orang tua khususnya ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah untuk meningkatkan kewaspadaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

Tabel 7. Jumlah Anak Responden Kelompok I Dan II yang Masih Memerlukan Pembinaan di Negeri Tulehu

Golongan Umur Anak (Tahun)	Kelompok Rumahtangga						Jumlah
	Kel. I	Kel. II	Jumlah	Kel. I	Kel. II	Jumlah	
	L	P		L	P		
1 – 4	3 (10%)	2 (6,70%)	5 (16,60%)	3 (10%)	2 (6,66%)	5 (16,6%)	10 (33,30%)
5 – 9	10 (33,30%)	7 (23,30%)	17 (56,60%)	8 (26,60%)	6 (20,0%)	14 (46,60%)	31 (101,3%)
10 – 14	11 (36,60%)	10 (33,30%)	21 (70,0%)	11 (36,60%)	8 (26,60%)	19 (63,30%)	40 (133,3%)
15 – 19	5 (16,60%)	5 (16,60%)	10 (33,3%)	5 (16,60%)	3 (10,0%)	8 (26,60%)	18 (60,0%)
➤ 20 tahun keatas	5 (16,60%)	4 (13,30%)	9 (30,0%)	1 (3,30%)	-	1 (3,30%)	10 (33,30%)
Jumlah	34 (113,3%)	27 (90,0%)	62 (206,6%)	28 (93,30%)	19 (63,60%)	19 (63,60%)	109 (369,3%)

Sumber; Data primer diolah

Keluarga sebagai sumber stimulasi utama untuk perkembangan kognitif anak usia prasekolah menjadi focus utama dalam perkembangan anak untuk menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan dan perilaku yang baik (Elmanora et al., 2017).

Frekuensi ibu rumah tangga dalam memberikan pembinaan disiplin kepada anak-anak melalui pembinaan disiplin beribadah, disiplin bekerja, sikap kreatif, sikap jujur, pembinaan kebersihan, sikap tanggungjawab, sikap sopan santun berturut-turut disajikan pada Tabel 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14.

Tabel 8. Frekuensi Pembinaan Disiplin Beribadah Kepada Anak dalam Seminggu pada Kelompok I dan II Di Negeri Tulehu

Frekuensi Pembinaan Anak	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
1 – 2 jam	15 (50,0)	11 (36,60%)	26 (86,60%)
3 – 4 jam	-	3 (10,0%)	3 (10,0%)
5 – 6 jam	-	1 (3,30%)	1 (3,30%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah

Tabel 9. Frekuensi Pembinaan Disiplin Bekerja Kepada Anak dalam Seminggu pada Kelompok I Dan II di Negeri Tulehu

Frekuensi Bekerja Anak	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
1 – 2 jam	14 (46,67%)	10 (33,30%)	25 (83,30%)
3 – 4 jam	-	4 (13,30%)	4 (13,30%)
5 – 6 jam	1 (3,30%)	1 (3,30%)	1 (3,30%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah

Tabel 10. Frekuensi Pembinaan Sikap Kreatif Anak dalam Seminggu pada Kelompok I dan II di Negeri Tulehu

Frekuensi Pembinaan Kreatif Anak	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
1 – 2 hari	15 (50,0%)	9 (30,0%)	25 (53,30%)
3 – 4 hari	-	5 (16,7%)	4 (26,67%)
➤ 5 hari	-	1 (3,30%)	1 (3,30%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah

Tabel 11. Frekuensi Pembinaan Sikap Jujur pada Anak-Anak Responden dalam Seminggu di Negeri Tulehu

Frekuensi Pembinaan kejujuran anak	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
1 – 2 jam	15 (50,0%)	12 (40,0%)	27 (90,0%)
3 – 4 jam	-	3 (10,0%)	3 (10,0%)
5 – 6 jam	-	-	-
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah

Tabel 12. Frekuensi Pembinaan Perilaku Kebersihan Anak-Anak Responden di Negeri Tulehu

Frekuensi Pembinaan kebersihan anak	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
1 – 2 jam	14 (46,70%)	11 (36,70%)	25 (83,30%)
3 – 4 jam	1 (3,30%)	2 (6,60%)	3 (10,0%)
5 – 6 jam	-	2 (6,60%)	2 (6,60%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah.

Tabel 13. Frekuensi Pembinaan Sikap Tanggungjawab Anak-Anak Responden dalam Seminggu di Negeri Tulehu

Frekuensi Pembinaan kebersihan anak	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
1 – 2 jam	15 (50,0%)	10 (13,30%)	25 (83,30%)
3 – 4 jam	-	4 (13,30%)	4 (13,30%)
5 – 6 jam	-	1 (3,30%)	2 (3,60%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah

Tabel 14. Frekuensi Pembinaan Sikap Sopan Santun Anak-Anak Responden dalam Seminggu di Negeri Tulehu

Frekuensi Pembinaan sikap sopan santun	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
1 – 2 jam	15 (50,0%)	12 (40,0%)	27 (90,0%)
3 – 4 jam	-	1 (3,30%)	1 (3,30%)
5 – 6 jam	-	2 (6,60%)	2 (6,60%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 8-14, menunjukkan bahwa frekuensi pembinaan disiplin dan cenderung kelompok I lebih dominan dibandingkan dengan kelompok II. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembinaan dan disiplin telah dilakukan dengan baik oleh ibu-ibu rumah tangga terhadap anak-anaknya walaupun mereka tetap menjalankan aktivitas bekerja di luar rumah tangga. Menurut (Santoso *et*

kegiatan, dan perilaku anak keluarga responden memperlihatkan adanya ke-*al.*, 2016), ibu-ibu rumah tangga dalam bekerja sekaligus melakukan fungsinya untuk mengasuh dan menstimulasi perkembangan anak usia dini.

Hasil pembinaan anak responden dalam seminggu terhadap disiplin, belajar anak, kreatif anak, dan sopan santun disajikan pada Tabel 15, 16, 17 dan 18.

Tabel 15. Hasil Pembinaan Disiplin Anak Responden dalam Seminggu di Negeri Tulehu

Pembinaan disiplin anak	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
Disiplin	-	1 (3,30%)	1 (3,30%)
Kurang disiplin	-	3 (10,0%)	3 (10,0%)
Tidak disiplin	15 (50,0%)	1 (36,60%)	11 (86,75%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah

Tabel 16. Hasil pembinaan disiplin belajar anak responden dalam seminggu di negeri Tulehu

Pembinaan belajar anak	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
Rajin	9 (3,30%)	10 (33,30%)	19 (63,30%)
Kurang rajin	4 (13,30%)	3 (3,30%)	5 (16,60%)
Tidak rajin	2 (6,70%)	4 (13,30%)	6 (20,0%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah

Tabel 17. Hasil pembinaan kreatif anak responden dalam seminggu di negeri Tulehu

Pembinaan kreativitas anak	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
Kreatif	-	1 (3,30%)	1 (3,30%)
Kurang kreatif	-	5 (16,60%)	5 (16,60%)
Tidak kreatif	15 (50,0%)	9 (30,0%)	24 (80,0%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah

Tabel 18. Hasil pembinaan sopan santun anak responden dalam seminggu di negeri Tulehu

Pembinaan sopan santun anak	Kelompok Rumah Tangga		Jumlah (N-30%)
	Kelompok I (N-15%)	Kelompok II (N-15%)	
Sopan	-	2 (6,60%)	2 (6,60%)
Kurang sopan	-	1 (3,30%)	1 (3,30%)
Tidak sopan	15 (50,0%)	12 (40,0%)	27 (90,0%)
Jumlah	15 (50,0%)	15 (50,0%)	30 (100%)

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 15 dan 16 menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak responden pada kedua kelompok ini.

Selanjutnya terhadap disiplin anak dan belajar anak memperlihatkan kedua kelompok ini cenderung lebih rajin dalam belajar. Anak-anak menyadari bahwa untuk memperbaiki taraf kehidupan maka belajar adalah kunci kesuksesan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Orang tua memotivasi anak melalui keterlibatannya secara langsung mengawasi anak-anak selama berada di rumah.

tidak disiplin dalam menjalankan aktivitas peribadahan maupun membantu orangtua dalam pekerjaan dirumah.

Selanjutnya Tabel 17 dan 18 terkait dengan hasil pembinaan kreativitas dan perilaku sopan santun anak-anak responden yang memperlihatkan rendahnya kreativitas anak dan perilaku yang tidak sopan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan di sekitar tempat tinggal responden cukup mempengaruhi perilaku dan kreativitas anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku dari rekan sebaya

atau orang yang lebih tua sehingga ketika diperkenalkan dengan hal-hal yang negatif menyebabkan sifat dan perilaku anak mengalami perubahan yang cepat. Intervensi dari orangtua khususnya ibu rumahtangga diperlukan untuk menyelamatkan kehidupan anak-anaknya supaya tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang merugikan dirinya sendiri

dan menjaga kehormatan keluarga. Ibu-ibu rumahtangga harus menyiapkan waktu dan tenaga untuk mendampingi anak-anaknya dan melakukan pengawasan terhadap keberadaan anak tersebut ketika telah menyelesaikan aktivitas bekerja di luar rumah (Wijanarko, 2018).

KESIMPULAN

Ibu-ibu rumahtangga yang menjalankan aktvitasnya sebagai pedagang sayur mayur cenderung lebih banyak menggunakan jam kerja dan hari kerja dalam membina anak-anak terhadap aspek disiplin, rajin belajar, rajin beribadah, kreatif, jujur, perilaku bersih, dan

sopan serta bertanggungjawab. Pengawasan dan pembinaan anak harus terus ditingkatkan seiring dengan pertumbuhan anak-anak untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan kreativitas anak dengan penuh rasa tanggung jawab untuk disiplin bekerja dalam menggapai cita-cita kehidupannya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmanora, Hastuti, D., & Muflikhati, I. (2017). "Lingkungan Keluarga Sebagai Sumber Stimulasi Utama untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 143–156.
- Farida, L. (2011). Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal pada Ekonomi Keluarga di Kota Pekanbaru. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 1(2), 103–112.
- Harahap, J., & Rizal, F. (2019). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Wanita di desa Simatahari Kecamatan Kota Pinang, Kab. Labuhan Batu Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 112–127.
- Lalopua, F., Sahunilawane, A., & Thenu, S. (2019). Peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (studi kasus kelompok Nunilai negeri Hutumuri). *Agrilan*, 7(1), 49–61.
- Mansour, F. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Nurwani, I. (2011). Kedudukan Politik Perempuan dalam Metafora Masyarakat Minangkabau. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v5i2.623>
- Rochaniningsih, N. S. (2014). "Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja." *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 2(1), 99–71.
- Rumlus, C. (2003). Ibu Rumahtangga Petani Cengkeh dalam Rumah Tangga dan Pekerjaan di bidang Non Tani (Studi Kasus di Desa Passo, Kecamatan Teluk

- Ambon Baguala. *Jurnal Pertanian Kepulauan*, 2(1), 65–72.
- Santoso, V., Nasution, Z., & Sri Redjeki, E. (2016). Pola pengasuhan ibu bekerja dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 12(2), 77–91.
- Sihite, R. (2007). *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Telaumbanua, M., & Nugraheni. (n.d.). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Sosio*, 4(02).
- Wijanarko, J. (2018). *Mendidik Anak dengan Hati Bahagia*. Setia.
- www.kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (kemenpppa.go.id). (2018). *Kesetaraan Gender: Perlu Sinergi Antar kementerian/lembaga, pemerintah daerah*.